

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER DALAM MEMBENTUK PERILAKU
TEMPERAMEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL
PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Skripsi

Oleh:

**RAYHAN RAFI MUHAMMAD
2116011033**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**DAMPAK POLA ASUH OTORITER DALAM MEMBENTUK PERILAKU
TEMPERAMEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL
PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Oleh:
RAYHAN RAFI MUHAMMAD

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada
Jurusank Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

DAMPAK POLA ASUH OTORITER DALAM MEMBENTUK PERILAKU TEMPERAMEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Rayhan Rafi Muhammad

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap masih kuatnya praktik pola asuh otoriter yang diterima Generasi Z. Tujuan utama penelitian ini adalah menggali pola pengasuhan yang kaku dan penuh kontrol tersebut memengaruhi pembentukan perilaku temperamental anak, serta dampaknya terhadap interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan enam mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang merupakan bagian dari Generasi Z dan memiliki pengalaman tumbuh di bawah pola asuh otoriter. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan dukungan literatur ilmiah yang relevan untuk memperkuat temuan. Hasil penelitian mengungkap bahwa pola asuh otoriter umumnya ditandai dengan penerapan aturan yang kaku, komunikasi yang bersifat satu arah, serta terbatasnya ruang dialog antara orang tua dan anak. Pola semacam ini membentuk karakter anak yang cenderung sensitif, mudah tersinggung, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Akibatnya, muncul hambatan dalam kemampuan bersosialisasi dan rendahnya rasa percaya diri. Meskipun demikian, beberapa informan juga menunjukkan sisi positif dari pola pengasuhan tersebut, seperti kedisiplinan tinggi, tanggung jawab yang kuat, dan kemampuan mengikuti aturan dengan konsisten. Dengan menggunakan perspektif teori Tabula Rasa, perilaku temperamental Generasi Z merupakan hasil dari pengalaman empiris dan pola asuh yang diterima sepanjang masa pertumbuhan. Oleh karena itu, perlunya transformasi menuju pola asuh yang lebih demokratis, terbuka, dan komunikatif. Pendekatan tersebut diyakini mampu menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan, sekaligus membantu anak mengembangkan kemampuan adaptasi sosial dan kecerdasan emosional yang lebih matang dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pola asuh otoriter, temperamen, generasi Z, kehidupan sosial, teori Tabula Rasa

ABSTRACT

THE IMPACT OF AUTHORITARIAN PARENTING IN SHAPING TEMPERAMENT BEHAVIOR AND IMPLICATIONS FOR SOCIAL LIFE IN STUDENTS MAJORING SOCIOLOGY AT FACULTY OF SOCIAL SCIENCES AND POLITICAL SCIENCES LAMPUNG UNIVERSITY

By
Rayhan Rafi Muhammad

This research stems from concern over the persistence of authoritarian parenting practices experienced by Generation Z. The main objective of this study is to explore how rigid and highly controlled parenting patterns influence the formation of children's temperamental behavior and how they affect their social interactions. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving six students from the Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung, who are part of Generation Z and have experienced being raised under authoritarian parenting. Data were collected through in-depth interviews and field observations, then analyzed using relevant scientific literature to support the findings. The results reveal that authoritarian parenting is generally characterized by the imposition of strict rules, one-way communication, and limited space for dialogue between parents and children. Such a pattern tends to shape children into being sensitive, easily offended, and having difficulty managing their emotions. Consequently, it creates barriers to social interaction and reduces self-confidence. However, several informants also identified positive aspects of this parenting style, such as strong discipline, a high sense of responsibility, and consistent rule-following behavior. From the perspective of the Tabula Rasa theory, the temperamental behavior of Generation Z is the result of empirical experiences and parenting patterns received throughout their developmental years. Therefore, a transformation toward a more democratic, open, and communicative parenting style is necessary. This approach is believed to balance discipline and freedom while helping children develop better social adaptability and emotional intelligence in everyday life.

Keywords: *Authoritarian parenting, temperament, generation Z, social life, Tabula Rasa theory*

Judul Skripsi

: **DAMPAK POLA ASUH OTORITER DALAM MEMBENTUK PERILAKU TEMPERAMEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Rayhan Rafi Muhammad**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116011033**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing I

Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.
NIP. 196312161989022001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoven Vivit Nurdin'.

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

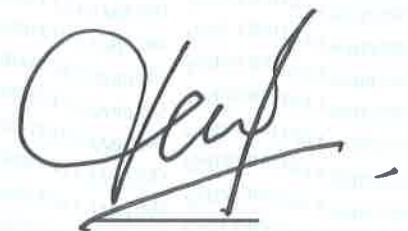
Ketua

Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.



Pengaji Utama

Dr. Dewi Ayu Hidayati, M.Si



2. Dekan Hmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 November 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya asli tulisan saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 November 2025

Yang membuat pernyataan,



Rayhan Rafi Muhammad
NPM 2116011033

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Rayhan Rafi Muhammad lahir di Bandung pada tanggal 8 Oktober 2001, sebagai anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Mochamad Fatwadi dan Ibu Erni Nurlaeni. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Sunda dan menganut keyakinan Islam sejak lahir.

Peneliti menempuh pendidikan di SDIT Al-Fityan School Tangerang & SDIP Insan Robbani yang diselesaikan pada tahun 2013, kemudian bersekolah di SMP Negeri 1 Cikupa dan lulus pada tahun 2017, dan menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang pada tahun 2020. Lalu, di tahun 2021, peneliti diterima di Program Studi Sosiologi di FISIP, Universitas Lampung.

Sepanjang masa perkuliahan, peneliti aktif dalam HMJ Sosiologi, khususnya di bidang Minat dan Bakat. peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Pulau Batu, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan. Selain itu, dari Februari hingga Agustus 2024, peneliti menjalani program magang MBKM di Bawaslu Provinsi Lampung selama satu semester.

MOTTO

“Dia yang menaruh kepercayaan pada dunia, maka dunia akan mengkhianatinya.”

(Ali bin Abi Thalib)

“*When you try your best but you don't succeed.*”

(Fix You by Coldplay)

“Bangun 4.30, slow life, less ambitions, ayah ibu sehat, sederhana cukup.”

(Rayhan Rafi Muhammad)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas anugerah Allah Swt. peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada Ayah, Ibu, dan seluruh kerabat, sahabat, serta teman-teman yang selalu kucintai dan kusayangi. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, waktu, dan segalanya yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosiologi. Penghargaan yang mendalam peneliti sampaikan atas segala yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang tak ternilai semasa perkuliahan. Secara khusus, terima kasih kepada Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, dan Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi, atas bimbingan, saran, nasihat, serta waktu yang telah disempatkan dalam membantu peneliti menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, yang telah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan diri selama masa studi.

SANWACANA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan hingga hari ini, serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang tercinta. Berkat hal tersebut, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “DAMPAK POLA ASUH OTORITER DALAM MEMBENTUK PERILAKU TEMPERAMEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL PADA MAHASISWA JURUSAN SOSIOLOGI FISIP KOTA BANDAR LAMPUNG”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menerima banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Swt. yang selalu menyertai, mengasihi, dan memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemampuan, baik dalam proses perkuliahan maupun proses penyelesaian skripsi;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi;
5. Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, saran, nasihat, ilmu, masukan dan bimbingannya selama proses penggerjaan skripsi;
6. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.sos., M.Si. selaku dosen pembahas dan dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan dalam seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian komprehensif;
7. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan;

8. Seluruh staf administrasi Jurusan Sosiologi dan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani sepenuh hati dalam berbagai urusan administrasi selama masa studi;
9. Terima kasih untuk Rayhan Rafi Muhammad, yang mampu bertahan dan berhasil menyelesaikan skripsi, sehingga dapat meraih gelar sarjana ini. Terima kasih sudah berjuang dan tak menyerah untuk bernaafas sampai detik ini;
10. Terima kasih saya sampaikan kepada Ayah dan Ibu tersayang atas nasihat, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap bimbingan yang Ayah dan Ibu berikan menjadi dorongan penting bagi saya untuk tetap fokus dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu;
11. Terima kasih kepada sahabat Branden yang dengan semangat optimis, arahan, dan kehadirannya terus mengingatkan serta menuntun penulis selama masa penelitian. Dukunganmu menjadi cahaya yang menerangkan di tengah kegelapan duniawi. Kehadiranmu menjadi langkah baru bagi peneliti dalam menentukan judul penelitian yang menjadi cikal bakal lahirnya penelitian sederhana ini. Sebagai pribadi yang selalu mengingatkan bahwa skripsi jauh lebih penting daripada futsal, dan peneliti menyetujui itu;
12. Secara tidak terduga peneliti ucapkan terima kasih kepada Habib yang telah memberikan humor tidak menentu dalam kehidupan ini. Dengan konsistensinya menjadi penghambat serta penghalang paling setia sekaligus tantangan besar bagi peneliti untuk selalu tetap menyerah. Lebih dari itu, peneliti sungguh menaruh rasa hormat sedalam Mariana dan seluas Sahara.
13. Secara khusus, peneliti menyampaikan terima kasih tulus kepada saudari Syifaa yang rela berkenan membantu dalam memberikan motivasi, masukan, serta koreksi secara langsung dengan teliti selama proses penyusunan skripsi. Sebagai dorongan berarti bagi peneliti yang tak sanggup diungkapkan dengan kata-kata, serta tak kuasa peneliti balas kebaikan-kebaikannya;
14. Terima kasih sebesar-besarnya untuk kawan seperjuangan tercinta kepada Ferdika, Deeku, Indra, Gilang, Faiz, Farhan, Bibib, Gobay, Ojan, Rafly,

Ferdinoza dan Adit yang bersedia tanpa pamrih menjawab serta membantu peneliti mengenai permasalahan dan ketidaktahuan peneliti dalam menyusun skripsi. Tanpa kehadiran kalian peneliti mungkin tidak memiliki arah dan tujuan, atau bahkan menyerah di tengah jalan. Dengan kesadaran penuh, peneliti menaruh kalian di dalam relung hati yang paling dalam;

15. Terima kasih banyak kepada Momon, Faizdwin, mas Dwiki, serta kawan-kawan dari Game House Kampus Hijau termasuk Reyon, Dimas, dan Fadhil yang telah menghibur serta menemani peneliti selama masa penggerjaan skripsi. Kehadiran kalian memberikan warna baru untuk dikenang;
16. Terima kasih kepada Wilda, Moza, Rani, Rifah, dan Elis yang menjadi bagian penting dalam melanjutkan proses penggerjaan meliputi semangat, aksi tulus, dan kesabarannya dalam menghadapi sikap peneliti, dengan rasa hormat dan penuh kasih tercurahkan. Peneliti bersyukur bertemu kalian di sela aktivitas bimbingan skripsi dan peneliti akan selalu mengingat kalian di manapun berada.
17. Terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman Angkatan 2021 yang telah memberikan bekal dunia selama proses penyusunan skripsi ini. Bekal yang diberikan bersifat dukungan, diskusi, serta masukan, bukan menggantikan tugas atau penggerjaan skripsi saya. Seluruh proses penelitian dan penulisan tetap saya lakukan sendiri. Saya sangat menghargai setiap nasihat yang diberikan, dan tanpa dukungan tersebut, proses penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan sebaik semestinya.

Sebagai penutup, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima berbagai saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 14 November 2025
Peneliti

Rayhan Rafi Muhammad
2116011033

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Definisi Keluarga	7
2.2 Definisi Pola Asuh Keluarga.....	7
2.3 Jenis Pola Asuh	8
2.3.1 Pola Asuh Otoriter	8
2.3.2 Pola Asuh Demokratis	9
2.3.3 Pola Asuh Permisif.....	9
2.4 Dampak Pola Asuh.....	10
2.4.1 Dampak Pola Asuh Otoriter	10
2.4.2 Dampak Pola Asuh Demokratis	10
2.4.3 Dampak Pola Asuh Permisif.....	11
2.5 Definisi Pola Asuh Otoriter.....	11
2.6 Definisi Temperamen.....	13
2.6.1 Definisi Menurut Para Ahli.....	13
2.6.2 Proses Temperamen	13
2.6.3 Ciri-Ciri Temperamen.....	13
2.7 Definisi Generasi Z	14
2.7.1 Karakteristik Generasi Z	14
2.7.2 Perilaku Temperamen Generasi Z.....	14
2.7.3 Dampak Perilaku Temperamen Generasi Z	15
2.7.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Anak.....	15
2.8 Landasan Teori.....	15
2.9 Penelitian Terdahulu	17
2.10 Kerangka Berpikir.....	18
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Metode Penelitian.....	21

3.2	Lokasi Penelitian.....	21
3.3	Fokus Penelitian.....	22
3.4	Penentuan Informan	23
3.5	Sumber data Penelitian.....	23
3.5.1	Data Primer	23
3.5.2	Data Sekunder	23
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.7	Teknik Analisis Data.....	26
IV.	GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	27
4.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	27
4.2	Deskripsi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik	28
4.3	Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung	28
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
5.1	Profil Informan.....	30
5.2	Hasil Penelitian	33
5.2.1	Kriteria Pola Asuh Otoriter	33
5.2.2	Komunikasi dan Keterlibatan Anak dalam Keputusan	52
5.2.3	Konflik, Kepatuhan, dan Strategi Menghadapi Aturan.....	61
5.2.4	Dinamika Emosi dan Pembentukan Kepribadian	66
5.2.5	Relasi Sosial dan Penilaian Lingkungan.....	81
5.3	Pembahasan.....	95
5.3.1	Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Temperamen Generasi Z di Kota Bandar Lampung	95
5.3.2	Dampak Temperamen terhadap Kehidupan Sosial Generasi Z di Kota Bandar Lampung.....	97
5.3.3	Perilaku Temperamen pada Generasi Z	98
5.3.4	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Temperamen	99
5.4	Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Tempramen Pada Generasi Z	101
5.5	Analisis Hasil Penelitian Dengan Teori	105
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	106
6.1	Kesimpulan	106
6.2	Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109	
LAMPIRAN.....	114	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Proses Temperamen	13
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	20

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 5. 1 Kriteria Pola Asuh Otoriter	33
Tabel 5. 2 Aturan dan Sanksi Pola Asuh Otoriter.....	41
Tabel 5. 3 Komunikasi dan Keterlibatan Anak dalam Keputusan	60
Tabel 5. 4 Perbandingan Jenis-jenis Pola Asuh dan Dampaknya.....	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil di masyarakat yang paling dasar dan pertama (Hasanah, 2016). Keluarga dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki ikatan maupun hubungan darah akibat pernikahan, kelahiran, bahkan adopsi (Astuti, 2019). Keluarga memiliki karakteristik hubungan yang sangat dekat antar anggotanya: ayah, ibu, dan anak. Hubungan di dalam keluarga memengaruhi cara anak bergaul secara sosial, sehingga keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai budaya (Atmaja, 2011).

Keluarga berperan sebagai dasar bagi anak dalam berinteraksi sosial dan mengenali berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan budaya di lingkungan mereka (Devanto, 2022). Budaya mencakup segala sesuatu yang terkait dengan tradisi, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan dalam keluarga. Hal pertama yang diajarkan pada anak di keluarga antara lain bahasa, norma sosial, identitas diri, dan perilaku sosial yang menjadi langkah awal dalam proses sosialisasi. Pertama kali anak menerima nilai-nilai moral yang menjadi dasar kepribadiannya yaitu dipengaruhi dari pola asuh keluarga (Yoga dkk, 2015).

Pola asuh merupakan cara keluarga membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut masyarakat. Menurut (Sulastri & Hariyanti, 2020) pengasuhan merupakan upaya sikap yang dilakukan oleh orang tua di

dalam keluarga untuk mengarahkan dan membimbing anak menjadi disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam pembentukan karakter diperlukan penerapan pola asuh yang baik. Menurut (Andriyani, 2016) keluarga dapat dikatakan sebagai hubungan interaksi antara anak dan orang tua. Orang tua berperan sebagai pengasuh, mentor, dan pendidik.

Baumrind (1966) membagi pola asuh menjadi tiga tipe, yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif (Dinantia dkk, 2014). Pola asuh otoriter merupakan salah satu model pola asuh yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Pola asuh otoriter adalah model pengasuhan orang tua yang diselimuti dengan nuansa keras, penuh paksaan, dan kaku. Orang tua memberikan aturan yang mutlak dan tidak memberikan adanya negosiasi terhadap hal tersebut. Dampaknya anak memiliki keterbatasan akan kebebasan serta orang tua cenderung tidak peduli terhadap alasan pada setiap peraturan (Rahma & Isyanawulan, 2024).

Menurut (Rozali, 2015) individu yang mendapat pola pengasuhan otoriter akan menyebabkan karakter menjadi tidak percaya diri, kesulitan bersosialisasi, dan temperamen. Temperamen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kebiasaan atau sikap individu yang memiliki kecenderungan keras, mudah marah, dan sensitif. Temperamen berhubungan dengan kemampuan individu, motivasi, dan pengaruh eksternal seperti dampak dari pola asuh orang tua (Awalliya, 2021).

Temperamen dapat timbul pada semua kelompok usia, termasuk di kalangan remaja, dalam studi ini yang dibahas adalah Generasi Z. Generasi Z sebagai generasi yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 (Adityara & Rakhman, 2019). Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, budaya asing, dan perubahan nilai sosial. Hal tersebut menyebabkan Generasi Z memiliki penyesuaian dalam menerima perbedaan budaya (Rastati, 2018).

Berkaca dari penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Yani, 2020) yang membahas tentang dampak pola asuh demokratis, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang demokratis adalah cara terbaik untuk

membangun sifat positif pada anak. Cara pengasuhan ini menyeimbangkan keinginan antara orang tua dan anak, serta mendorong adanya komunikasi dua arah. Pola asuh yang demokratis dianggap berhasil dalam membentuk sifat anak karena melibatkan keterlibatan aktif dalam cara mendidik, sehingga membantu pertumbuhan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

Namun, peneliti menyadari pentingnya penelitian ini dilakukan pada kalangan Generasi Z yang mengalami pola asuh otoriter karena terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas dalam praktik pola pengasuhan. Secara ideal, orang tua diharapkan mampu memberikan kebebasan yang proporsional agar anak dapat mengembangkan kemandirian, kemampuan berpendapat, serta bertanggung jawab.

Kenyataannya, dalam praktik sosial masih banyak keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang menuntut kepatuhan mutlak tanpa memberi ruang diskusi bagi anak. Orang tua cenderung menggunakan kontrol dan hukuman sebagai cara mendisiplinkan, sehingga membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan diri (Rohmah dkk, 2024). Pembatasan kebebasan tersebut berdampak pada aspek psikologis dan sosial anak, seperti munculnya perilaku temperamen, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan bersosialisasi (Awalliya, 2021).

Seharusnya model pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua mampu menghadirkan keseimbangan. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang, komunikasi, serta pemahaman tentang kebutuhan anak diharapkan dapat membimbing dan memberikan arahan yang baik. Anak didambakan dapat bersosialisasi dan menjadi lebih percaya diri. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua cukup memahami cara mendidik anak, sehingga pola asuh otoriter kerap dijadikan pilihan. Meskipun pendekatan ini tampak efektif tetapi dapat menimbulkan ketakutan dan berkurangnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Sari, 2020).

Idealnya, pola asuh dalam keluarga seharusnya menciptakan hubungan yang hangat, komunikatif, dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak. Orang tua diharapkan mampu menjadi pendidik yang demokratis dan

memberikan ruang dialog bagi anak agar tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berkarakter. Namun kenyataannya, sebagian keluarga termasuk di Kota Bandar Lampung, masih menerapkan pola asuh otoriter yang menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberikan kesempatan untuk berpendapat. Kondisi ini memunculkan kesenjangan antara idealitas dan realitas sosial dalam praktik pengasuhan.

Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi penelitian ini. Dalam konteks Generasi Z yaitu generasi yang tumbuh di tengah kebebasan bereskpresi dan nilai-nilai modern, pola asuh otoriter justru menimbulkan tekanan emosional, perilaku temperamen, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku temperamen dan implikasinya terhadap kehidupan sosial Generasi Z di Kota Bandar Lampung.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Atika & Satria, 2024) tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) terhadap perilaku anak kelas IV Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu, hasil penelitiannya ditemukan bahwa anak yang menerima pola asuh otoriter dalam membentuk perilakunya di lingkungan sekolah. Orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak seharusnya mampu memberikan pengasuhan yang terbaik. Terdapat sebuah data bahwa beberapa anak di SDN 50 Bengkulu yang mendapat pola asuh otoriter justru memiliki nilai akademik bagus, sehingga penerapannya tidak terlalu buruk. Tetapi sebagian anak murid yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter juga memiliki sikap yang nakal, seperti mengejek, mengucilkan, dan tidak taat peraturan sekolah.

Peneliti mengambil data dengan cara melakukan wawancara nonformal dengan salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang bernama NA pada hari Senin tanggal 24 Februari 2025. Pada wawancara tersebut, NA menjelaskan bahwa dirinya mendapatkan suatu peraturan dari orang tuanya sedari kecil, dalam situasi itu NA harus menuruti perintah orang tuanya tanpa diberikan ruang untuk berdiskusi megenai peraturan tersebut. Seperti tidak boleh pulang setelah maghrib, tidak boleh

mengikuti kegiatan yang mengharuskan menginap, serta tidak boleh pergi keluar dan pulang dengan mandiri.

Apabila NA melanggar maka dirinya tidak diperbolehkan bermain keluar dan orang tuanya akan memarahinya pada saat NA pulang ke rumah. NA kerap kali melanggar peraturan tersebut karena dirinya merasa kebebasannya dibatasi bahkan tidak diberikan akses.

Dampaknya, NA sering kali berbohong bahkan kerap melawan, temperamen, tidak bisa mengontrol emosi, dan merasa sulit bersosialisasi dengan teman-temannya. Seiring bertambah usia dan juga saat memasuki dunia perkuliahan, serta mulai mengikuti organisasi di kampus, NA mulai membuka diri kepada orang tuanya dengan berani mengajak berdiskusi mengenai kehidupan kampus, organisasi, prestasi, dan sebagainya.

Menganalisis dampak pola asuh otoriter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pandangan masyarakat terhadap model pola asuh. Demikian dengan mempertimbangkan kebaruan penelitian, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Dampak Pola Asuh Otoriter dalam Membentuk Perilaku Temperamen dan Implikasinya bagi Kehidupan Sosial pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung” untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku temperamen pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana dampak perilaku temperamen terhadap kehidupan sosial Generasi Z di Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku temperamen pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung.

2. Menganalisis dampak perilaku temperamen terhadap kehidupan sosial pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Sosiologi, khususnya Sosiologi Keluarga dalam bidang pola asuh orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan karakter anak dalam keluarga.

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi terkait dampak dari pola asuh otoriter terhadap proses pembentukan perilaku temperamen dan dampaknya pada kehidupan sosial Generasi Z Kota Bandar Lampung.
- b. Hasil pada penelitian diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemaparan solutif terkait pola pengasuhan yang tepat untuk membentuk karakter anak serta mendukung kehidupan sosial anak di masa depan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah struktur sosial yang paling mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga adalah entitas awal dalam komunitas yang terbentuk melalui pernikahan yang diakui secara resmi dan perkawinan yang sah (Wahidin, 2017). Keluarga memiliki bentuk yang beragam salah satunya ialah keluarga inti. Keluarga inti terdiri dari orang tua dan anak yang masih menjadi tanggungannya dan tinggal dalam satu rumah (Purnamasari dkk, 2022). Keluarga tersebut mencakup ayah atau suami, ibu atau istri, serta anak yang terlibat dalam menjalankan fungsi ekonomi, reproduksi, edukasi, dan perlindungan.

Keluarga juga sebagai sarana pendidikan yang pertama kali diperkenalkan dalam kehidupan anak yang menjadi langkah penting dalam pembentukan karakter. Untuk menciptakan karakter yang baik dalam lingkungan keluarga, diperlukan suasana keluarga yang harmonis. Hal tersebut dapat terealisasi jika adanya koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2011). Keluarga yang mendidik anak dengan pendekatan tanpa kekerasan merupakan salah satu cara yang baik untuk menciptakan suasana aman dan tenteram di rumah.

2.2 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat dipahami sebagai sebuah metode, sistem, ataupun pendekatan yang bertujuan untuk mendidik dan membimbing sehingga anak tersebut mampu hidup mandiri. Pola asuh juga diterapkan sebagai representasi hubungan antara anak dengan orang tuanya (Hasanah, 2016). Hal ini dapat diartikan sebagai upaya orang tua dalam

melakukan pendidikan, merawat, dan membimbing anak untuk memahami terkait kebiasaan dan sikap anak.

Model pengasuhan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak yang dapat berdampak pada hal positif dan negatif. Anak akan melihat interaksi di sekitarnya berjalan dan perlahan akan membangun identitas mereka melalui interaksi dengan orang tuanya (Rohmah dkk, 2024). Dalam kehidupannya, orang tua berperan sebagai mentor untuk membentuk perilaku dan karakter sehingga anak akan mencontoh setiap tindakan orang tua yang dilihatnya. Maka dari itu, orang tua harus mencontohkan hal-hal yang positif.

Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda ketika menerapkan sistem pendidikan dalam mendidik anak. Biasanya diturunkan dari pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya. Pola asuh dilihat sebagai interaksi antara orang tua dengan anaknya yang menciptakan ruang bagi anak untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun nonfisik (psikologis), sekaligus pemahaman norma yang dianut di dalam masyarakat agar anak tersebut memiliki kepribadian yang mumpuni dengan masyarakat (Alfiasari dkk, 2011).

2.3 Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind (1966), pola asuh dibedakan ke dalam tiga tipe utama yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Berikut ketiga jenis tersebut yaitu:

2.3.1 Pola Asuh Otoriter

Secara konsep menurut Santrock (1998) pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Taib dkk, 2020). Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kendali penuh dari orang tua melalui aturan-aturan yang ditetapkan, sehingga anak dituntut untuk tunduk dan mematuhi dalam lingkup keluarga.

Pengasuhan yang bersifat otoriter merupakan metode mendidik anak yang melibatkan dan menetapkan aturan-aturan yang kokoh, dalam situasi itu orang tua bertanggung jawab penuh dalam menetapkan kebijakan dan

langkah yang harus dipatuhi serta dijalankan (Ayun, 2017). Pengasuhan semacam ini merepresentasikan perilaku orang tua yang cenderung ketat dan sering kali terkesan bernuansa diskriminasi. Ciri-cirinya meliputi desakan kepada anak untuk mengikuti semua instruksi dan kemauan orang tua, monitoring dan pengawasan yang sangat otoriter terhadap perilaku anak, kurangnya kepercayaan yang diberikan orang tua, serta seringnya anak menerima hukuman bila melakukan kesalahan.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini menggambarkan bahwa perilaku orang tua sering kali memaksa anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh mereka. Dalam jenis pengasuhan ini, orang tua menetapkan sejumlah aturan bagi anak, dan anak diwajibkan untuk mengikuti semua ketentuan yang ditetapkan dalam lingkungan keluarga (Taib dkk, 2020). Selain itu, cara pengasuhan otoriter memiliki tingkat kepekaan yang rendah serta tuntutan orang tua yang tinggi. Kecenderungan pengasuhan yang otoriter dapat menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, tidak disiplin, merasa ragu, dan mudah cemas.

2.3.2 Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan yang bersifat demokratis dilihat dari kepercayaan orang tua terhadap potensi anak, dalam situasi anak tersebut diberi ruang kebebasan guna menghilangkan ketergantungan anak dengan orang tuanya (Ayun, 2017). Dengan memberikan sedikit ruang bagi anak dalam menentukan pilihan yang dianggap baik untuk dirinya sendiri, perspektif anak sering dihargai dan dipertimbangkan oleh orang tua dalam ruang diskusi. Terutama pada hal yang berkaitan pada anak itu sendiri. Anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kontrol diri sehingga secara perlahan dapat belajar guna bertanggung jawab atas diri sendiri.

2.3.3 Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini menggambarkan pola pengasuhan anak dengan membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginan sendiri. Orang tua tidak membatasi bahkan memberikan hukuman sehingga anak bisa meraih kebebasan dalam

bertindak sesuai kemauannya (Ayun, 2017). Orang tua tidak menciptakan batasan-batasan sehingga anak cenderung bertindak berdasarkan hasrat pribadi meskipun terkadang hal tersebut tidak sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

2.4 Dampak Pola Asuh

2.4.1 Dampak Pola Asuh Otoriter

Menurut (Juhardin & Roslan, 2016) pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan yang cukup tegas, dalam situasi tersebut segala keinginan orang tua harus dipatuhi oleh anak tanpa terkecuali. Dalam situasi ini, anak tidak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan hanya dapat mengikuti apa yang diinginkan orang tua tanpa penjelasan. Tipe orang tua seperti ini juga cenderung untuk memaksakan kehendak.

Kendati anak yang hidup dengan kondisi pengasuhan otoriter memiliki kemampuan dan tanggung jawab, namun tidak sedikit anak yang menarik diri dan cenderung tidak percaya terhadap tindakannya sendiri. Selain itu, anak juga menjadi temperamen dan tidak penurut karena merasa bahwa mereka tidak memiliki ruang kebebasan atas tindakannya yang dituntut untuk mengikuti perintah orang tua (Sari, 2020).

2.4.2 Dampak Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan yang demokratis diperlihatkan dengan sikap dan perilaku yang terbuka antar orang tua dengan anaknya (Masni, 2017). Dalam keluarga mereka menciptakan nilai-nilai dan aturan yang disepakati bersama. Dalam hal ini, anak diberi ruang kebebasan dalam menyampaikan pandangan, perasaan, dan orientasinya.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pendekatan pengasuhan yang demokratis biasanya menunjukkan karakteristik seperti rasa percaya diri yang tinggi, sikap bahagia, minat yang kuat untuk belajar, tidak bersikap manja, memiliki kemandirian yang baik, serta merasa termotivasi (Hasanah, 2016).

2.4.3 Dampak Pola Asuh Permisif

Menurut (Hasanah, 2016) pola asuh permisif merujuk pada gaya pengasuhan yang ditandai dengan rendahnya partisipasi orang tua serta kurangnya perhatian terhadap anak. Salah satu keuntungan dari pola asuh permisif ini adalah anak dapat menentukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Namun, jika anak tidak mampu mengatur dan mengendalikan diri, mereka dapat terjebak dalam perilaku yang negatif (Fadhilah dkk, 2019).

2.5 Definisi Pola Asuh Otoriter

Secara konsep menurut Santrock (1998) pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Taib dkk, 2020). Adapun menurut (Dariyo, 2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya (Kusumaningtyas dkk, 2023).

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kendali penuh dari orang tua melalui aturan-aturan yang ditetapkan, sehingga anak dituntut untuk tunduk dan mematuhi dalam lingkup keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat tradisional (Taib dkk, 2020). Adapun secara karakteristik, pola asuh yang otoriter akan: (1) orang tua membatasi pergaulan dan merasa berhak menentukan teman bagi anak; (2) orang tua tidak memberi anak kesempatan untuk berbicara; (3) orang tua mengatur dan mengemukakan pendapat tanpa melihat persetujuan anak; (4) orang tua memberikan aturan tegas pada anak; (5) orang tua membatasi anak dengan tidak mengizinkan mereka melakukan aktivitas di luar rumah; (6) orang tua sering mempersulit anak untuk bepergian (Hadiati dkk, 2021).

Dalam praktiknya, pola asuh otoriter dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Menurut Baumrind (Syamsu, 2005).
 - a. Orang tua suka menghukum secara fisik.

- b. Orang tua cenderung bersikap dominan atau mengomando (memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- c. Orang tua cenderung emosional dan sulit mengalah.
- d. Bersikap kaku (minim komunikasi dua arah).

Adapun menurut (Dariyo, 2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya (Kusumaningtyas dkk, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980) bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat tradisional (Taib dkk, 2020). Tradisional mengacu pada cara lama yang sudah diwariskan turun-temurun, biasanya orang tua meniru pola asuh yang dipakai oleh generasi sebelumnya tanpa banyak penyesuaian.

Pola asuh otoriter menekankan aturan ketat di dalam keluarga dan penekanan pada kepatuhan yang memiliki dampak pada perkembangan anak. Pola asuh tersebut diharapkan dapat membentuk sifat anak yang disiplin dan memiliki orientasi akademik yang baik, di sisi lain pola asuh tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri, emosional, dan kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar (Rohmah dkk, 2024). Pola asuh otoriter memiliki dampak negatif pada perkembangan moral anak, di antaranya sikap yang kurang sopan dan cenderung emosional (Taib dkk, 2020). Dalam hal ini, pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perkembangan sikap anak yang kemudian memiliki dampak tertentu pada karakternya.

Keluarga dengan pola asuh otoriter, memengaruhi perilaku anak pada saat remaja di akhir usia 18-21 yang cenderung menutup diri, komunikasi yang terbatas dengan orang tua dalam ranah pendidikan dan pekerjaan, dan justru lebih terbuka dengan rekan sebaya (Juliawati & Destiwati, 2022). Dampak pola asuh ini dapat bervariasi dan menyesuaikan karakter pengasuhan orang tua dengan lingkungan yang membentuk karakter anak. Faktor lingkungan juga berperan penting dalam membentuk karakter anak dalam keluarga (Taib dkk, 2020).

2.6 Definisi Temperamen

Temperamen adalah sebutan terhadap seseorang yang cenderung memiliki daya emosional tinggi, sehingga sangat sensitif terhadap suatu respon yang dapat menyebabkan seseorang mudah marah (Mahmudi & Yanuartuti, 2023). Emosional yang tinggi cenderung merasakan berbagai perasaan secara mendalam. Mereka bisa secara mendadak merasakan kebahagiaan, kesedihan, atau kemarahan yang sangat besar. Orang yang sensitif biasanya lebih responsif terhadap sinyal yang datang dari orang lain, seperti cara berbicara dan ekspresi wajah. Apabila dikritik akan mudah tersinggung dan kesal.

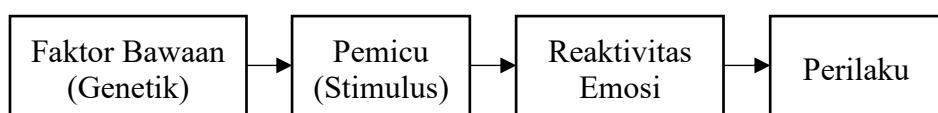
Temperamen bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan atau berinteraksi dengan kemampuan individu, motivasi, dan pengaruh eksternal, seperti dampak dari pola asuh orang tua (Awalliya, 2021). Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh dalam membentuk atau mengontrol perilaku temperamen. Pola asuh otoriter biasanya membuat anak lebih temperamen karena mereka tidak memiliki banyak kebebasan dan seringkali diatur.

2.6.1 Definisi Menurut Para Ahli

Menurut para ahli temperamen bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan atau berinteraksi dengan kemampuan individu, motivasi, dan pengaruh eksternal (Awalliya, 2021).

2.6.2 Proses Temperamen

Gambar 2. 1 Proses Temperamen



Sumber: Olahan data Peneliti (2025)

2.6.3 Ciri-Ciri Temperamen

Temperamen dicirikan sebagai karakteristik seseorang, cara mendasar untuk bereaksi terhadap orang lain dan situasi yang dihadapi. Tiap individu tidak melakukan tindakan yang sama untuk semua situasi (Awalliya, 2021).

2.7 Definisi Generasi Z

Generasi Z yang biasa disebut sebagai generasi digital, merupakan generasi yang muncul bersamaan dengan kemajuan teknologi dan memiliki ketergantungan yang signifikan terhadap teknologi. Generasi ini muncul antara tahun 1995 hingga 2010 (Adityara & Rakhman, 2019).

Generasi Z diidentifikasi sebagai generasi yang secara luas dikenal karena mereka berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi, sehingga melihat teknologi sebagai bagian integral dari diri mereka. Generasi Z menghargai kemandirian dan cenderung menolak bentuk-bentuk otoritas. Ada pergeseran besar dalam norma budaya, prinsip, etika, dan nilai-nilai yang akan ditentukan oleh Generasi Z (Farahiba, 2018).

2.7.1 Karakteristik Generasi Z

Sejak usia dini Generasi Z telah dikenalkan dengan teknologi, pada akhirnya menyebabkan mereka bergantung pada teknologi yang dapat memengaruhi karakter mereka (Adityara & Rakhman, 2019). Remaja dari Generasi Z kerap menghadapi stres emosional yang datang dari banyak hal, seperti tuntutan sekolah, interaksi sosial, dan harapan dari orang-orang di sekitar mereka. Semua ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan bisa menyebabkan gangguan seperti kecemasan dan depresi (Sudirman dkk, 2024).

2.7.2 Perilaku Temperamen Generasi Z

Era digital memiliki dampak pada proses pembentukan budaya dan interaksi sosial Generasi Z, timbul banyaknya tekanan yang ada di tengah kemajuan teknologi (Daffa dkk, 2024). Tantangan tersebut menyebabkan munculnya sikap temperamen karena Generasi Z yang cenderung berada di era yang serba mudah.

Studi menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tantangan dalam segi emosional yang berat di era digital (Dako & Warastri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa di balik kemajuan teknologi, Generasi Z diselimuti tantangan yang bervariasi. Ditambah, faktor lingkungan yang memengaruhi karakter pada Generasi Z tersebut. Pola asuh yang salah akan menciptakan

kepribadian yang tidak berkarakter. Mengingat eratnya hubungan antara pola asuh dengan pembentukan karakter bagi Generasi Z (Fimansyah, 2019).

2.7.3 Dampak Perilaku Temperamen Generasi Z

Remaja dari Generasi Z kerap menghadapi beban emosional yang muncul dari berbagai alasan, termasuk beban akademik, interaksi sosial, serta harapan dari lingkungan di sekitar mereka. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental dan dapat berisiko mengembangkan masalah seperti kecemasan dan depresi (Sudirman dkk, 2024). Perilaku temperamen yang ditandai dengan kecenderungan mudah marah atau bereaksi secara emosional dapat memengaruhi kualitas hubungan di dalam lingkup pertemanan, lingkungan pendidikan, hingga partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

2.7.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Anak

Menurut (Rohmah dkk, 2024) cara orang tua mendidik anak memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Keterlibatan kedua orang tua sangat krusial dalam perkembangan anak, peran ibu dan ayah sama-sama penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku. Ibu dan ayah harus berkolaborasi dalam proses pengasuhan agar bisa berhasil mendidik anak-anak mereka menjadi individu yang baik, beretika, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan saat dewasa.

Suasana keluarga yang positif berpengaruh pada kemajuan dan perkembangan anak menjadi lebih baik. Lingkungan sekitar memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter anak, keterampilan bersosialisasi, proses adaptasi, daya kreatif, serta nilai-nilai moral mereka (Sari, 2020). Hal tersebut menjadikan pola asuh keluarga sebagai peran utama dalam pendidikan serta proses pembentukan perilaku anak.

2.8 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori John Locke yaitu Tabula Rasa yang menyatakan kondisi individu atau anak yang baru dilahirkan dapat dianalogikan sebagai kertas putih kosong (yang tidak memiliki goresan sedikit pun). Artinya,

suatu individu atau anak tidak memiliki bekal khusus tertentu dan hanya sebagai wadah kosong. Kondisi anak baik mental maupun secara fisik dapat dibentuk oleh pendidiknya, dalam hal ini adalah peran orang tua. Proses internalisasi sangat kuat dipengaruhi oleh pendidik (orang tua) maupun lingkungan sehingga anak dapat menyaring segala informasi maupun kondisi yang membentuk dirinya.

Menurut (Locke, 1847) bahwa hal tersebut adalah empirisme yang melihat aliran pikir bahwa manusia secara keterampilan maupun pengetahuan diproduksi melalui pengalaman yang dirasakan oleh indra tubuh. Sementara, kaum behavioris menganggap bahwa hal tersebut senafas dengan teori Tabula Rasa tersebut. Behaviorisme beranggapan bahwa semua perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, serta tidak berorientasi pada pembentukan individu melalui gen atau keturunan. Dalam hal ini, secara keseluruhan kaum behavioris menganggap bahwa proses pendidikan terbentuk dari kebiasaan yang dialami oleh anak.

Pola asuh otoriter atau orang tua yang menerapkan kontrol ketat terhadap anak sering disamakan dengan kedisiplinan dan pengawasan yang tinggi. Namun, pola asuh ini tidak jarang menghasilkan efek samping yang signifikan terhadap perkembangan perilaku anak, khususnya perilaku temperamen. Dari sudut pandang teori Tabula Rasa, perilaku temperamen ini merupakan hasil dari pengalaman yang terus-menerus dialami anak selama masa perkembangan mereka.

Dampak dari perilaku temperamen di kehidupan sosial cukup signifikan, karena sulit mengendalikan emosi, perasaan yang berubah-ubah, kesulitan dalam berinteraksi, atau bahkan memunculkan stigma “pemarah” pada individu. Dengan menggunakan teori Tabula Rasa oleh John Locke, penulis berusaha menganalisis pengetahuan individu dari lingkungan dan pengalaman melalui pola asuh yang diterima.

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi dan perbandingan pada penelitian berikutnya. Terdapat penelitian terdahulu yang berusaha membahas pola asuh otoriter, di antaranya:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul / Peneliti / Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dampak Pola Asuh Otoriter (<i>Strict Parents</i>) terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung oleh Natasya Olivia Devanto tahun 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif dan positif pada perilaku dan karakter anak. Dampak negatif dapat dilihat pada pengaruh sikap anak yang menjadi lebih pendiam, tidak aktif berkomunikasi dengan lingkungannya, bahkan kesulitan berkomunikasi dengan orang tua. Di sisi lain, dampak positif dapat dilihat dari karakter anak yang menjadi disiplin, sabar, membagi waktu, serta patuh terhadap aturan guru dan orang tua.	Penelitian ini membahas tentang pola asuh otoriter di lingkungan sekolah yang objek penelitiannya adalah siswa di sekolah tersebut. Sehingga berfokus tentang pola asuh otoriter yang diterapkan di rumah memengaruhi perilaku mereka di sekolah.
2.	Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak oleh Forma Widya Saputra & Muhammad Turhan Yani tahun 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang demokratis adalah cara terbaik untuk membangun sifat positif pada anak. Cara	Penelitian ini membahas tentang pola asuh demokratis yang merupakan pendekatan paling

	<p>pengasuhan ini menyeimbangkan keinginan antara orang tua dan anak, serta mendorong adanya komunikasi dua arah. Pola asuh yang demokratis dianggap berhasil dalam membentuk sifat anak karena melibatkan keterlibatan aktif dalam cara mendidik, sehingga membantu pertumbuhan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.</p>	<p>sesuai untuk membentuk karakter positif pada anak. Pola asuh ini menyeimbangkan antara keinginan orang tua dan anak, serta mendorong komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang, dan penerapan disiplin.</p>
--	---	--

Sumber: Olahan data peneliti (2025)

2.10 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku temperamen dan implikasinya bagi kehidupan sosial Generasi Z Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya siswa yang menunjukkan dampak perilaku berbeda yang mencirikan dirinya sebagai anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan teori Tabula Rasa John Locke yang mengatakan bahwa teori tersebut beranggapan anak yang baru dilahirkan dianalogikan sebagai kertas putih kosong (yang tidak memiliki goresan sedikit pun). Artinya, suatu individu atau anak tidak memiliki bekal khusus tertentu dan hanya sebagai wadah kosong. Kondisi anak baik mental maupun secara fisik dapat dibentuk oleh pendidiknya, dalam hal ini adalah peran orang tua.

Pada penelitian ini dilakukan pendekatan dan juga wawancara mendalam kepada mahasiswa FISIP Universitas Lampung jurusan Sosiologi, diharapkan dapat menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pola asuh otoriter dalam

membentuk perilaku temperamen pada Generasi Z. Dari hasil pendekatan dan wawancara tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu mengenai bagaimana dampak perilaku temperamen terhadap kehidupan sosial Generasi Z.

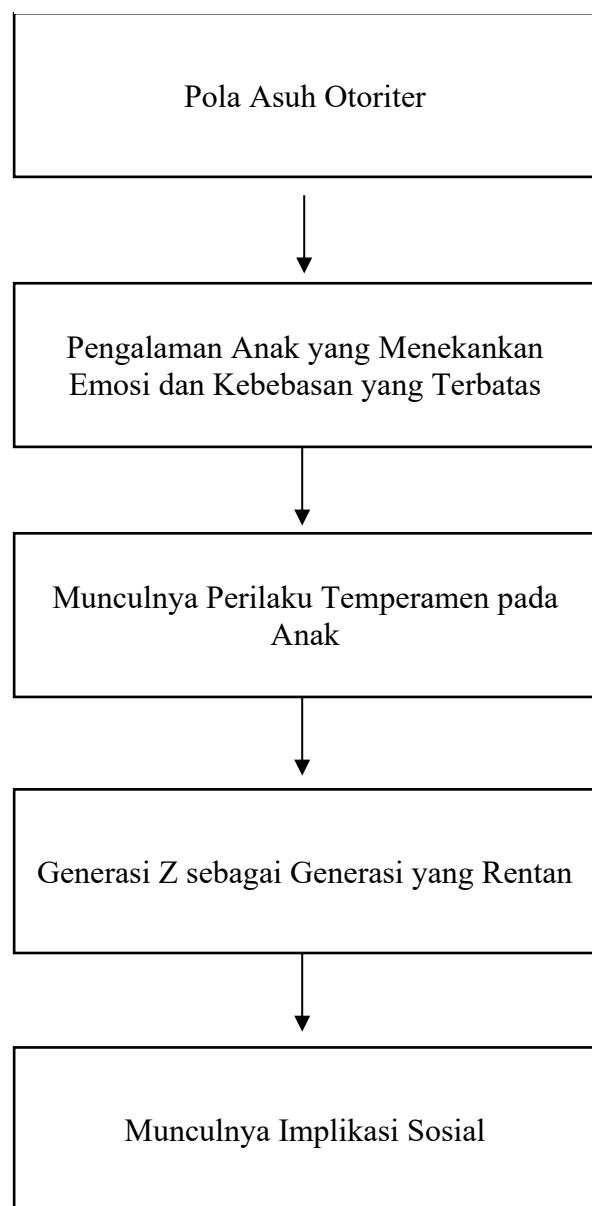
Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku dan karakter anak. Melalui perspektif teori Tabula Rasa John Locke, anak dipandang sebagai individu yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, terutama dalam keluarga. Artinya, pengalaman pengasuhan yang kaku dan mengekang dari orang tua akan terekam dalam diri anak dan membentuk pola perilaku tertentu, termasuk kecenderungan temperamen.

Penelitian ini menempatkan pola asuh otoriter sebagai penyebab, dan perilaku temperamen Generasi Z sebagai akibat yang muncul dari pengalaman pengasuhan tersebut. Pola asuh yang keras dan minim komunikasi dianggap menimbulkan tekanan emosional, sehingga berdampak pada hubungan sosial anak di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman pengasuhan otoriter dialami oleh mahasiswa Generasi Z yang berkuliah di FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Sosiologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman personal informan dalam konteks sosial mereka, sesuai dengan prinsip Tabula Rasa bahwa perilaku individu terbentuk dari pengalaman.

Melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini diharapkan dapat menjawab dua fokus utama, yaitu: bagaimana pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku temperamen, dan bagaimana perilaku tersebut berdampak terhadap kehidupan sosial Generasi Z di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan alur berpikir yang menekankan hubungan sebab-akibat antara pola asuh, pembentukan perilaku, dan implikasi sosialnya.

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan data peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Creswell, 2012) penelitian kualitatif berorientasi untuk menggali makna dari masyarakat terhadap fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini digali dengan menganalisis data yang diperoleh yang akan diinterpretasikan dan disajikan sebagai hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang merupakan bagian dari Generasi Z dan memiliki pengalaman pola asuh otoriter dalam keluarga. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Siregar dkk, 2024). Penelitian ini akan mengkaji terkait dampak pola asuh otoriter terhadap sikap temperamen pada Generasi Z. Selain itu, penelitian ini mencoba menganalisis terkait dampak perilaku temperamen terhadap kehidupan sosial Generasi Z mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokus dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di ranah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung khususnya jurusan Sosiologi dengan objek penelitian adalah mahasiswa yang berada di FISIP Universitas Lampung.

Pemilihan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dalam penelitian ini didasarkan pada kedekatan peneliti dengan lingkungan tersebut. Peneliti berasal

dari lingkungan sosial yang sama, sehingga memiliki akses dan pemahaman yang baik terhadap dinamika kehidupan mahasiswa di jurusan tersebut. Selain itu peneliti memiliki banyak rekan dan kenalan dengan beragam latar belakang serta kepribadian yang berbeda, yang dapat menjadi sumber informasi dalam proses pengumpulan data.

Secara keilmuan, Sosiologi memiliki kaitan yang kuat dengan kajian interaksi sosial dalam keluarga, termasuk pola asuh dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pemilihan Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung dianggap tepat untuk mempermudah proses pengumpulan data, memperdalam wawasan, serta mendukung pelaksanaan wawancara secara lebih efektif.

3.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pola asuh otoriter yang dialami oleh Generasi Z dalam hal ini mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang memengaruhi sikap temperamen mahasiswa. Meliputi cara orang tua menerapkan kontrol, disiplin, dan aturan terhadap anak, serta sejauh mana anak diberikan kesempatan untuk berpendapat.
2. Menganalisis bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi perasaan, emosi, dan cara mahasiswa merespons tekanan sosial maupun akademik.
3. Mengkaji bentuk-bentuk temperamen yang muncul, seperti mudah marah, menarik diri, atau merasa tertekan akibat pola pengasuhan yang otoriter.
4. Menelusuri bagaimana pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi, beradaptasi, dan membangun relasi sosial di lingkungan kampus maupun luar kampus.

3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, proses penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Metode pengambilan sampel *purposive* merupakan sebuah metode sampel non-*random* yaitu periset memastikan informan melalui metode menentukan identitas yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Nuralim dkk, 2024).

Berikut adalah kriteria lebih lanjut terkait informan penelitian:

1. Mahasiswa FISIP Universitas Lampung yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter.
2. Mahasiswa FISIP Universitas Lampung angkatan 2021 dan angkatan 2022 yang merupakan Generasi Z.
3. Berasal dari Jurusan Sosiologi.
4. Memiliki kriteria keluarga inti yang lengkap.

3.5 Sumber Data Penelitian

3.5.1 Data Primer

Data ini merupakan data yang bersumber dari informasi utama atau asli (Wahidmurni, 2017). Pengumpulan data dari sumber tersebut dilakukan melalui wawancara. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan data primer untuk melihat kondisi lapangan secara langsung yang didapat melalui wawancara dan observasi kepada pihak yang terlibat secara langsung.

3.5.2 Data Sekunder

Data ini menjadi referensi pendukung yang diperoleh dari literatur relevan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian. Data ini dapat dijadikan basis untuk memahami objek penelitian dan menganalisisnya dengan maksimal dan akurat (Umar & Sunarsi, 2019). Data ini diambil dari lembaga penyedia data yang sudah dipublikasikan dan lembaga tersebut tidak terlibat secara langsung dalam penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk membicarakan suatu informasi dengan cara tanya jawab agar dapat mendapatkan sebuah jawaban terhadap suatu konteks (Wekke, 2019).

Dalam proses wawancara, peneliti mengedepankan prinsip kenyamanan informan sebagai prioritas utama. Seluruh proses dilakukan tanpa adanya unsur paksaan dan berdasarkan kesukarelaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Wawancara dilaksanakan secara privat atau tatap muka guna menjaga kerahasiaan serta membangun suasana yang kondusif bagi informan untuk berbagi pengalaman secara terbuka. Peneliti tidak menentukan lokasi wawancara secara sepihak, lokasi ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dengan informan agar menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses berlangsung.

Sebagai bentuk apresiasi atas kesediaan informan meluangkan waktu dan berbagi pengalaman, peneliti memberikan hadiah sederhana berupa makanan ringan di akhir sesi wawancara. Pemberian tersebut sebagai ungkapan terima kasih yang bersifat simbolis, sesuai dengan etika penelitian kualitatif yang menekankan penghormatan terhadap informan.

2. Observasi

Observasi adalah upaya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan memerhatikan detail tingkah laku maupun dinamika objek penelitian (Rahmadi, 2011). Dalam hal ini, perilaku yang menjadi fokus observasi meliputi ekspresi wajah, gaya berbicara, serta interaksi dan perilaku informan di lingkungan kampus.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku para informan di lingkungan kampus, terutama mahasiswa angkatan 2021 yang merupakan rekan seangkatan peneliti. Selama proses pengamatan, peneliti berusaha mencermati setiap detail perilaku yang tampak, mulai dari cara informan berinteraksi, ekspresi wajah, hingga bahasa tubuh yang mereka tunjukkan dalam situasi sehari-hari di perkuliahan.

Dari hasil observasi lapangan, terlihat bahwa sebagian besar informan memiliki karakter yang cenderung pendiam. Mereka jarang terlibat dalam percakapan spontan maupun aktivitas sosial, baik di dalam kelas maupun di area kampus. Ketika berada dalam kelompok, informan dengan karakter pendiam biasanya hanya memperhatikan tanpa banyak memberikan respon, menjaga jarak tertentu, dan lebih memilih berdiam diri. Namun, peneliti juga menemukan satu informan dengan kepribadian yang berbeda. Informan ini terlihat aktif, mudah berbaur, serta menunjukkan keterbukaan dalam berinteraksi dengan teman-teman sekitarnya.

Selama berada di lapangan, peneliti memerhatikan bahwa sebagian informan menunjukkan ekspresi wajah yang kaku dan minim perubahan emosi. Tatapan mereka cenderung datar dan gerak tubuhnya terbatas, sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan secara perlahan agar mereka merasa nyaman. Dalam beberapa kesempatan, peneliti harus memulai percakapan dengan topik ringan atau menunjukkan sikap yang ramah untuk membuka ruang komunikasi. Upaya ini dilakukan agar informan tidak merasa tertekan dan bersedia memberikan jawaban dengan lebih lepas.

Meskipun begitu, tidak semua informan membutuhkan pendekatan khusus. Ada pula informan yang secara spontan menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam penelitian. Mereka mendatangi peneliti terlebih dahulu, menanyakan tujuan penelitian, dan bahkan bersedia mengikuti sesi wawancara tanpa diminta.

Dari sisi gaya komunikasi, perbedaan karakter tampak sangat jelas. Informan yang pendiam biasanya memberikan jawaban singkat, berbicara dengan tempo suara rendah, dan membutuhkan waktu untuk memproses

pertanyaan. Sebaliknya, informan yang lebih aktif menunjukkan antusiasme tinggi, berbicara dengan ekspresif, menatap langsung, serta sering kali menambahkan cerita-cerita pribadi secara spontan. Perbedaan ini memberi peneliti gambaran yang lebih menyeluruh mengenai variasi temperamen informan selama observasi berlangsung.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat fundamental dalam sebuah penelitian karena di dalamnya terdapat upaya interpretasi data menjadi data yang akan menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Miles & Huberman, 1994) yang memiliki tiga tahapan analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilaksanakan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan sekaligus menyesuaikan data yang ada pada hasil wawancara atau catatan lapangan. Dalam praktiknya, reduksi data dilakukan dengan meringkas, pencarian tema, dan pengkodean (Hartono, 2018).

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, terdapat tahapan penyajian data yaitu tahapan analisis dengan menyusun kumpulan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan ini dapat dipaparkan dalam bentuk narasi, bagan, dan sejenisnya (Agusta, 2003).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir pada tahapan analisis data kualitatif menurut (Miles & Huberman, 1994). Kesimpulan yang dirangkai merupakan kesimpulan sementara dan kemungkinan berubah. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung setiap premis pada kesimpulan tersebut. Maka dari itu terdapat proses verifikasi yang memperkuat data pada penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informan. Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria tertentu agar informan yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka merupakan bagian dari Generasi Z, berstatus sebagai mahasiswa Sosiologi FISIP Universitas Lampung, serta memiliki pengalaman dalam pola asuh otoriter dari orang tua.

Mahasiswa Sosiologi yang menjadi informan dalam penelitian ini umumnya berasal dari latar belakang keluarga dengan karakteristik pola asuh yang berbeda-beda. Namun, sebagian informan menunjukkan pengalaman masa kecil yang mencerminkan pola asuh otoriter, di mana orang tua memiliki kendali yang kuat terhadap perilaku, keputusan, dan aktivitas anak. Kondisi ini berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Beberapa informan menunjukkan kecenderungan lebih tertutup, berhati-hati dalam berpendapat, serta mudah merasa bersalah ketika tidak memenuhi ekspektasi.

Data-data sampel yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diolah memakai aplikasi pengolahan seperti *voice transkrip*. *Voice transkrip* digunakan sebagai aplikasi untuk memproses data awal hasil wawancara sebagai aplikasi untuk pengorganisasian dan pengklasifikasian data yang diperoleh. Proses ini dilakukan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan memastikan bahwa analisis yang diperoleh dapat menghasilkan informasi yang akurat dan bisa diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

4.2 Deskripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung resmi berdiri pada 15 November 1995, setelah sebelumnya melalui tahap persiapan sejak 1983. Pada perkembangannya, FISIP memiliki Program Studi Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan yang ditingkatkan menjadi jurusan pada 27 Februari 1997, serta menambah Program Studi Ilmu Komunikasi pada 18 Maret 1997. Memasuki tahun akademik 1998/1999 hingga 2003, FISIP membuka Program Diploma III di bidang Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, Hubungan Masyarakat, Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi, serta meluncurkan Program Ekstensi S1.

Dalam perkembangannya, FISIP menegaskan visi menjadi fakultas ilmu sosial terkemuka di Indonesia pada tahun 2025 dengan misi utama menghasilkan lulusan berkualitas, mengembangkan penelitian dan pengabdian, serta membangun tata kelola yang berorientasi mutu dan kerja sama strategis. FISIP juga dikenal sebagai pelopor penerapan pembelajaran berbasis *active learning* di Unila sejak 2012, didukung oleh organisasi kemahasiswaan yang beragam, fasilitas memadai, serta jejaring internasional, sehingga menjadikannya salah satu fakultas unggulan dalam pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik di Indonesia.

4.3 Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 tanggal 28 Desember 1983, dibentuk Panitia Pendirian Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sebagai langkah awal dalam proses pendirian fakultas tersebut. Pada tanggal 21 Agustus 1984, diterbitkan Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 103/DIKTI/Kep/1984 yang menetapkan jenis dan jumlah program studi pada setiap jurusan di lingkungan Universitas Lampung. Pada periode 1985–1986, persiapan FISIP Universitas Lampung mulai menerima mahasiswa baru melalui dua jalur, yaitu Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) serta Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU).

Pada tanggal 22 Oktober 1985, kepanitiaan pendirian FISIP Universitas Lampung disempurnakan melalui SK Rektor Unila Nomor 85/KPTS/R/1986 tentang Panitia Pembukaan Persiapan FISIP. Panitia persiapan tersebut dipimpin oleh seorang ketua yang bertanggung jawab langsung kepada Rektor Universitas Lampung. Pada tanggal 29 Desember 1989, melalui SK Rektor Unila Nomor 111/KPTS/R/1989 ditegaskan bahwa Panitia Persiapan FISIP Unila bertugas dan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan 29atasan29e29 dan pengajaran, melaksanakan penelitian untuk pengembangan ilmu dan teknologi, melakukan pengabdian kepada masyarakat, membina sivitas akademika, serta melaksanakan kegiatan pelayanan administrasi.

Pada tanggal 15 November 1995, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor L 0333/O/1995 tentang Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada tanggal 27 Februari 1997, FISIP Universitas Lampung memiliki dua program studi, yaitu Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan. Berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 37/DIKTI/Kep/1997, status kedua program studi tersebut kemudian ditingkatkan menjadi jurusan. Pada tanggal 18 Maret 1997, terbit Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor 49/DIKTI/Kep/1997 yang menetapkan pembentukan Program Studi Ilmu Komunikasi di lingkungan FISIP Universitas Lampung.

Pada periode 1998 hingga 2003, FISIP Universitas Lampung berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga terampil dengan membuka Program Diploma III pada tahun akademik 1998/1999 berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor 211/DIKTI/Kep/1998, yang mencakup Program Studi Administrasi Perkantoran dan Sekretaris, Program Studi Hubungan Masyarakat, serta Program Studi Perpustakaan, Dokumentasi, dan Informasi (SK Dirjen Dikti Nomor 3953/D/T/Kep/2001). Selain itu, FISIP juga membuka Program Ekstensi/Nonreguler (S1) melalui SK Dirjen Dikti Nomor 28/DIKTI/Kep/2002.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Pada bagian ini menyajikan kesimpulan atas rumusan masalah yang terjawab dalam hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai pola asuh otoriter dalam membentuk perilaku dan dampak temperamen pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung. Berikut ini merupakan hasil dari kesimpulannya:

1. Pola asuh otoriter membentuk perilaku temperamen, ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, dan kurangnya ruang diskusi. Bahkan mengalami intimidasi verbal dari orang tua. Situasi tersebut berdampak pada emosi mereka yang menjadi sulit dikendalikan dan keterbatasan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat.
Aturan ketat yang diberlakukan orang tua, khususnya ayah, serta minimnya kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memicu kecenderungan untuk memendam emosi. Emosi yang tidak tersalurkan secara sehat ini kerap berakhir pada ledakan kemarahan, sikap defensif, atau perilaku menarik diri dari interaksi sosial.
2. Dampak yang ditimbulkan pola asuh otoriter pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung yaitu mendapatkan perasaan seperti emosi, ketika berinteraksi dengan keluarga atau teman, bahkan tidak sedikit yang memilih untuk menarik dan menutup diri dari lingkungan sosialnya.
Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan, bahwa remaja dari Generasi Z yang sulit mengendalikan emosinya rentan terjebak konflik dan ketidakmampuan dalam beradaptasi di lingkungan sosial. Ketika tidak mampu

mengelola emosi, hubungan dengan teman menjadi mudah renggang dan tidak stabil.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pola asuh otoriter terhadap perilaku temperamen serta implikasinya bagi kehidupan sosial Generasi Z di Kota Bandar Lampung, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

1. Bagi orang tua, diharapkan para orang tua khususnya yang menerapkan pola asuh otoriter, dapat lebih memahami pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak. Pendekatan yang terlalu keras dan minim empati terbukti berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak.

Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan perasaan, serta belajar mengelola emosinya secara sehat melalui dialog terbuka, kasih sayang, dan dukungan emosional yang konsisten.

2. Bagi Generasi Z, Generasi Z yang mengalami pola asuh otoriter diharapkan mulai menyadari pengaruhnya terhadap pengelolaan emosi dan hubungan sosial. Meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*), membangun kemampuan mengendalikan emosi, serta mencari dukungan dari lingkungan positif seperti teman, guru, dan orang tua merupakan langkah penting untuk memperkuat kesehatan mental dan membangun interaksi sosial yang sehat. Pengembangan keterampilan komunikasi dan empati juga menjadi hal yang perlu dilatih sejak dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan wilayah yang hanya terfokus pada Generasi Z di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta memperluas cakupan wilayah dan latar belakang responden.

Selain itu, menambahkan variabel lain seperti pola komunikasi dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua, atau peran media sosial dalam pembentukan perilaku emosional remaja dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pola asuh dan kehidupan sosial Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityara, S., & Rakhman, R. T. (2019). Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak melalui Visual. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019*, 401–406.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Alfiasari, A., Latifah, M., & Wulandari, A. (2011). Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self Esteem, dan Prestasi Akademik Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 4(1), 46–56.
- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan Pola Asuh Orang Tua terhadap Emosi Anak dan Remaja. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42–48.
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Astuti, B. (2019). *Kajian Teori dan Konsep Keluarga*.
- Atika, D., & Satria, I. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) terhadap Perilaku Anak Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1110–1123.
- Awalliya, R. R. (2021). Studi Tempramental pada Mahasiswa Suku Jawa dan Madura di Kota Malang. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 187–192.
- Kusumaningtyas, D., Illiyana, C., Sofi Mukholifa, U., Pradit Tya Yoga, D., Studi Bimbingan dan Konseling, P., & Ilmu Pendidikan, F. (2023). Dampak *Strict Parents* terhadap Perilaku Remaja. In *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, Issue 2).

- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya dan Tantangan Sosial dalam Era Digital. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169–183.
- Dako, A., & Warastri, A. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Phubbing* pada Gen Z. *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 326–334. <Https://Doi.Org/10.47467/Edu.V5i1.6326>
- Dariyo, A. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Devanto, N. O. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter (*Strict Parents*) terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Dinantia, F., Indriati, G., & Annis Nauli, F. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku *Temper Tantrum* pada Anak *Toddler*. *In JOM PSIK* (Vol. 1, Issue OKTOBER).
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). *Emotion-Related Self-Regulation and Its Relation to Children's Maladjustment*. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6(1), 495–525.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249–255.
- Farahiba, A. S. (2018). Pembelajaran Sastra Berkarakter Humanis untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 3(2), 59–68.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (Pejs)*, 1(1). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31540/Pejs.V1i1.305>
- Gershoff, E. T., & Grogan-Kaylor, A. (2016). *Spanking and Child Outcomes: Old Controversies and New Meta-Analyses*. *Journal of Family Psychology*, 30(4), 453.

- Hadiati, E., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). *Preschool Pola Asuh Otoriter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di RA AL-ISHLAH: Pola Asuh Otoriter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di RA AL-ISHLAH*. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68–79.
- Hamid, A. (2022). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa sebagai Upaya Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI di SMA *Labschool* Palu. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 19(1), 152–177.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152.
- Atmaja I. K., J. A. (2011). Pembentukan Karakter Pertama dan Utama pada Masa Pranikah dan Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Hartono, J. M. (2018). Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data. Penerbit Andi.
- Juhardin, H., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Neo Societa*, 2(4), 148–160.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga *Strict Parents* di Bandung. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- Locke, J. (1847). *An Essay Concerning Human Understanding*. Kay & Troutman.
- Mahmudi, Ir. N., & Yanuartuti, S. (2023). *Visualization of Temperamental Characters in Dramatic Forms in the Dance Work Bad Tude*: Karya Tari Bad Tude. *Solah*, 9(1), 25–38.
- Mano, H. J. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1).
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Ningrum, A. F. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kematangan Emosi terhadap Agresivitas Remaja Di SMAN 1 Dukuhwaru Kota Tegal*.

- Nuralim, N., Rizky, M. S., & Aguspriyani, Y. (2024). Teknik Pengambilan Sampel *Purposive* dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat pada Bank Syariah Indonesia. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(2), 11–20.
- Pinquart, M. (2017). *Associations of Parenting Dimensions and Styles with Externalizing Problems of Children and Adolescents: An Updated Meta-Analysis*. *Developmental Psychology*, 53(5), 873.
- Purnamasari, R., Tabroni, I., & Amelia, R. (2022). Peran *Nuclear Family* sebagai *Support System* terhadap Pendidikan Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 512–519.
- Rahma, D. A., & Isyanawulan, G. (2024). Dampak *Strict Parents* (Pola Asuh Otoriter) dalam Pembentukan Etika, Karakter dan Pergaulan (Studi pada Mahasiswa Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang). *Socious Journal*, 1, 17–25.
- Rahmadi, R. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press.
- Rastati, R. (2018). Media Literasi Bagi *Digital Natives*: Perspektif Generasi Z di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 60–73.
- Rohmah, W., Irhamudin, I., & Arifin, M. Z. (2024). Analisis Pola Asuh *Strict Parents* terhadap Perilaku Anak di Dusun V Desa Bumi Nabung Ilir Lampung Tengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 54–64.
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan Interpersonal Remaja Ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 446–452.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Saputro, A. Y. (2022). Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Remaja Sekolah Teknik di Jakarta Terhadap Tingkat Agresivitas. *PSIMPHONI*, 3(1), 53–63.
- Sari, C. W. P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80.
- Siregar, A. Y., Murhayati, S., Pendidikan, M., Islam, A., Pendidikan, M., & Islam, A. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Sudirman, N. A., Rahayu, A. P., Pattipeilohy, P., & Mutmainnah, I. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter pada Remaja Generasi Z dalam Mengelola Kondisi Emosional. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1862–1873.

- Sulastri, N. M., & Hariyanti, D. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di Paud Taman Bangsa Gegutu. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Syamsu, Y. L. N. (2005). "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Cet. 6). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128–137.
- Umar, H., & Sunarsi, D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. *Jakarta: Penerbit Univ. Katolik Indonesia Atma Jaya*.
- Uzoigwe, E. I. E. (2022). *An Evaluation of John Locke's Concept of Tabula Rasa in the Light of Plato's Theory of Forms and Its Relevance for Post-Contemporary Philosophy*. *Global Publication House*, 5(7).
- Wahidin, U. (2017). Peran Strategis Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 1–9.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. *Yogyakarta: Gawe Buku*, 87.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.